



Volume 8 No. 2, PP 43 – 58; Desember 2017

DEMOKRASI DALAM BINGKAI TELEVISI DARI KACAMATA SANTRI

Lukman Nusa^{1(*)}, Bono Setyo²

^{1, 2}Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

nusalukman@gmail.com^(*)

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian ini hendak mencermati peran televisi dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi khususnya di kalangan santri. Berdasarkan dari tujuan penelitian tersebut, penelitian ini dimulai dengan mencermati intensitas exposure media televisi yang dilihat dari bagaimana frekuensi konsumsi media itu sendiri yang nantinya akan berkaitan dengan pengembangan dan pemahaman nilai-nilai demokrasi. Perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki responden yang nantinya berkaitan dengan pengembangan dan pemahaman nilai-nilai demokrasi juga menjadi sesuatu yang menarik untuk dicermati. Metode survey digunakan dalam penelitian ini. Adapun sampel diambil dengan cara purposive random sampling, khususnya berkenaan dengan lokasi dua pondok pesantren di Yogyakarta yakni pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta. Kemudian individu sampel diambil dengan cara insidental yang keseluruhan sampel berjumlah 100 orang. Adapun analisa data menggunakan teknik analisa Kendall Tau. Penelitian ini menemukan kenyataan bahwa (1) Kedekatan santri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta dengan media televisi sebagai media untuk pengembangan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi masih rendah; (2) Latar belakang pendidikan ternyata memang berpengaruh terhadap penilaian tentang peran televisi dalam pengembangan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi; (3) Meskipun cenderung lemah, peningkatan jumlah konsumsi televisi memang berpengaruh pada persetujuan bahwa televisi berperan dalam penumbuhan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi.; (4) Pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi baik pada santri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta cukup mumpuni.

Kata Kunci: Demokrasi, Pendidikan, Santri, Televisi

PENDAHULUAN

Baik disadar atau tidak, media massa terutama televisi telah berhasil memberikan pengaruhnya dalam tiap sendi kehidupan masyarakat. Media massa, mulai dari media cetak hingga elektronik bahkan juga internet dalam perkembangannya, sampai tingkat tertentu dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi serta opini publik terhadap permasalahan yang ada. Tidak terlepas dari kondisi demikian, masyarakat Indonesia menghadapi persoalan yang sama. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam hal ini adalah media massa, memberikan kontribusi yang tidak sedikit pada kemajuan di bidang politik termasuk dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi.

Di Indonesia sendiri, besarnya pengaruh media dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah mulai tampak ketika gerakan reformasi dikumandangkan. Dapatlah kiranya kita tilik jauh ke belakang menjelang akhir dekade 1980-an, mulai berkembang televisi swasta sebagai kompetitor dari TVRI. Seolah tak terbendung, pengaruh-pengaruh dari luar yang dibawa oleh media televisi swasta masuk ke masyarakat Indonesia. Seperti halnya perubahan yang terjadi di Soviet Rusia dan negara-negara Eropa Timur, juga tuntutan perubahan di China, insiden “*bloody may*” yang terjadi di Thailand maupun perkembangan politik Philipina yang diwarnai dengan beberapa percobaan kudetanya, dicermati oleh beberapa kalangan sedikit banyak memberikan pengaruhnya pada perubahan demokrasi di Indonesia.

Media berpengaruh yang disebut diatas merupakan salah satu bentuk dari media massa. Konsep media massa sendiri dipahami sebagai suatu institusi atau organisasi yang bergerak di bidang penyebaran informasi kepada khalayak luas dimana proses penyebaran informasi tersebut bukan lain merupakan sebuah aktivitas komunikasi massa (Mufid,

2007:7-8; Effendy, 1990:20; Nurudin, 2014). Konsep ini biasanya digunakan untuk menunjuk institusi-institusi seperti surat kabar, televisi, radio dan belakangan internet. Perkembangan terbaru mengenai pengaruh media massa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapatlah kiranya dilihat dari berbagai demo atau lebih banyak disebut sebagai aksi damai (sebagai salah satu dari perwujudan demokrasi) yang menuntut adanya tindak lanjut dari kasus penistaan agama yang melibatkan gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang secara resmi non aktif pada tanggal 28 Oktober 2016 dengan kepentingan pencalonan kembali di daerah yang sama. Terkait akan kasus ini, baik media konvensional maupun media baru berhasil menjadi alat penggerak ribuan orang agar turut serta menjadi peserta dalam aksi 411, yang berlangsung damai pada tanggal 4 November 2016. Keberhasilan aksi ini selanjutnya menginisiasi adanya aksi lanjutan dari aksi damai tersebut, seperti halnya aksi damai 212 dan 412. Terlepas dari latar belakang kelompok penggerak maupun kepentingan yang dibawanya, aksi-aksi ini menjadi sebuah indikator adanya keberhasilan penggunaan media massa dalam hal pembentukan, pengembangan, dan pengarahannya oleh masyarakat sehingga memungkinkan adanya penggerakan jumlah massa yang bisa dikatakan tidak sedikit untuk mengutarakan hak bicaranya dalam demokrasi.

Dari proses perkembangan yang nampaknya cukup menarik seperti yang sudah dikemukakan di atas, sebuah pertanyaan tentang apa sebenarnya nilai-nilai demokrasi, yang seringkali menjadi sumber perdebatan oleh beberapa kelompok tertentu, mulai muncul. Demokrasi sendiri nampaknya mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Hal ini berangkat dari sebuah kenyataan bahwa proses adaptasi konsep demokrasi dari wilayah satu dengan wilayah yang lain

sangat berbeda. Akan tetapi secara garis besar, bukanlah menjadi sebuah kesalahan ketika demokrasi didefinisikan sebagai sistem yang memungkinkan adanya jaminan hak pilih terhadap semua warga negara. Selain itu, kebebasan untuk membentuk dan bergabung dalam sebuah organisasi bukan menjadi larangan. Kebebasan pers dan dalam hal ini adalah kebebasan dalam mengakses informasi nampaknya juga menjadi syarat mutlak adanya sistem demokrasi (Caltagirone dalam Magill, 1996: 355).

Selanjutnya, permasalahan mengenai perkembangan nilai-nilai demokrasi terkait dengan peranan media massa di Indonesia termasuk dalam kaitannya dengan televisi dapat dikatakan menjadi sebuah permasalahan menarik. Bukan saja karena pesatnya perkembangan teknologi komunikasi-informasi akan tetapi juga adanya keunikan tersendiri dari bangsa Indonesia yaitu kemajemukan. Gejala demikian juga nampak juga dalam kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini bagi sebagian kalangan mendapat pengakuan sebagai sebuah daerah yang cukup berpotensi untuk menuntut ilmu. Hal ini dibuktikan dengan adanya institusi pendidikan dengan kualitas pendidikan mumpuni baik pada disiplin ilmu umum maupun agama.

Persoalan demikian kemudian menjadi makin menarik untuk diteliti ketika sebuah fakta muncul bahwa dalam perkembangannya media massa terutama dalam hal ini adalah televisi ternyata digunakan secara luas dengan berbagai latar belakang. Beragamnya program televisi demikian nampaknya banyak khalayak (*public*) kerap kali merasa dikecewakan dewasa ini. Hal ini nampak pada beberapa komentar miring masyarakat yang menyatakan bahwa sebagian informasi yang dikemas dinilai kurang pantas untuk konsumsi umum. Tanggapan semacam ini bukanlah tanpa sebab karena hal ini berkaitan bukan hanya kemungkinan keberpihakan akan

tetapi juga terkadang adanya bumbu *hyperialitas* yang disajikan televisi. Seperti yang dikatakan oleh McQuail (Barret dan Braham, 1987: 80-83) walaupun masih menjadi perdebatan, kajian komunikasi massa pada dasarnya didominasi oleh anggapan bahwa selalu terdapat efek dari media. Kajian semacam ini selalu berjibaku dengan permasalahan yang terjadi akibat dari proses komunikasi massa. Perdebatan yang ada nampaknya sedikit banyak dipengaruhi oleh bentuk efek media yang hampir tidak nampak. Bertolak dari hal-hal seperti baru saja dikemukakan maka penting meneliti peran media massa khususnya televisi dalam hal upaya pengembangan demokrasi dalam konteks kalangan santri di pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Sebagaimana yang dikatakan oleh Krippendroff (1993:15) penelitian kuantitatif biasanya bertujuan terutama untuk memberikan gambaran (dengan bertumpu pada data bersifat kuantitatif) mengenai suatu gejala sosial dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi seringkali tidak melakukan pengujian hipotesa. Bertolak dari pandangan demikian maka penelitian ini bermaksud untuk menyajikan gambaran (*description*) dengan berdasar pada data kuantitatif tentang peran medium televisi dalam pengembangan demokrasi khususnya di kalangan santri.

Selanjutnya, populasi dari penelitian ini adalah santri dari pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta khususnya kalangan santri

dewasa (berumur minimal 16 tahun dan/atau sudah menikah). Sampel diambil dengan cara kluster atau quota, khususnya berkenaan dengan lokasi dua pondok pesantren di Yogyakarta. Kemudian individu sampel diambil dengan cara insidental yang keseluruhan sampel berjumlah 100 orang. Cara pengambilan sampel demikian mewarnai kelemahan penelitian bahwa temuan penelitian hanya valid sebatas responden dan tidak/kurang valid untuk menjadi generalisasi seluruh populasi.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian yang mencoba mengungkapkan bukti-bukti empirik tentang keterkaitan diantara 2 variabel independen dan 2 variabel dependen. Hubungan antar variabel pertama adalah antara variabel independen tingkat konsumsi televisi dengan variabel dependen penilaian tentang peran media televisi dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi. Didalam hubungan keterkaitan diantara kedua variabel ini, penelitian ini ingin mengungkap sebuah perbedaan penilaian tentang peran media televisi dalam pengembangan demokrasi pada masyarakat yang memiliki perbedaan intensitas penggunaan media televisi (*television exposure*). Selanjutnya, hubungan kedua adalah antara variabel independen latar belakang pendidikan dengan variabel penilaian tentang peran media televisi dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi. Secara garis besar, hal ini bermaksud untuk melihat bagaimana faktor latar belakang pendidikan terutama faktor latar belakang pendidikan pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta berpengaruh terhadap perbedaan penilaian terhadap peran media Televisi dalam pemahaman mengenai nilai demokrasi. Adapun hubungan antar variabel terakhir adalah hubungan antara variabel independen latar belakang pendidikan dengan variabel tingkat

pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi. Dalam hal hubungan antar kedua variabel ini, pada dasarnya menjelaskan adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang hingga tingkat tertentu berpengaruh pada cara pandang seseorang terhadap sesuatu atau dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman yang berbeda-beda tentang nilai-nilai demokrasi.

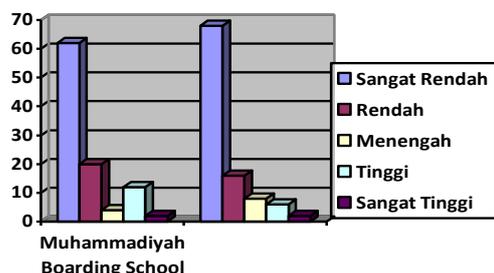
HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Konsumsi Televisi

Comstock (1998:12-17) menjelaskan bahwa televisi memiliki karakteristik sosial. Karakter yang dimaksud disini adalah *ubiquity*, *popularity*, *cradle-to-grave presence*, dan *innovative persons*. *Ubiquity* didefinisikan sebagai perkembangan pesat dari teknologi informasi, dalam hal ini televisi, setidaknya menjadi karakteristik dari media itu sendiri. *Popularity* yang diartikan sebagai daya adaptasi dari televisi yang memungkinkannya dapat diterima ditengah masyarakat sehingga menyaksikan media ini menjadi semacam kenikmatan bagi penontonnya. Selanjutnya *cradle-to-grave presence* yang mengilustrasikan daya tarik dari televisi yang mampu membuai khalayak sehingga meningkatkan intensitas penggunaan televisi bahkan olehnya digambarkan bahwa televisi sudah menjadi bagian dari kehidupan Amerika dan menjadi predikat ketiga aktivitas terintens setelah tidur dan sekolah/bekerja. Karakter terakhir adalah *innovative persons* yang menjadikan televisi memiliki proses inovasi yang dari hari nampaknya tidak terbatas.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini pertama bermaksud hendak menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan penilaian tentang peran media televisi dalam penumbuhan pemahaman nilai-nilai demokrasi di kalangan santri yang memiliki perbedaan intensitas penggunaan

televisei (*television exposure*). Di bawah ini disajikan data serta analisis berkenaan dengan tingkat konsumsi media televisei.



Gambar 1. Data Intensitas Menonton Televisei santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School dan Abu Bakar Ash Shiddiq dalam Persentase

Gambaran mengenai intensitas menonton televisei dikalangan para santri di Yogyakarta, khususnya pada dua pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta masih berada dalam kategori *light viewer*. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas santri dari kedua pondok pesantren yang berada dalam kelompok konsumsi sangat rendah dan rendah dengan rincian pada pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sebanyak 62% pada kelompok sangat rendah dan 20% pada kelompok rendah konsumsi media televisei. Adapun tingkat konsumsi yang lebih rendah lagi dapat dilihat dari tingkat konsumsi pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq yang memiliki sebaran 68% pada kelompok sangat rendah dan 16% pada kelompok rendah konsumsi. Perbedaan juga terlihat dari persentase golongan *moderate viewer* pada masing-masing pondok pesantren. *Moderate viewer* pada pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki jumlah yang sedikit lebih banyak (12%) jika dibandingkan dengan pada pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq (6%).

Berkaitan dengan hal ini, untuk jangka waktu lama, proses terpaan media dalam hal ini adalah media televisei terhadap audience, sedikit demi sedikit membentuk karakteristik sehingga mampu berimbas pada penilaian mereka terhadap peran media televisei terhadap pembangunan nilai-nilai demokrasi. Walaupun memiliki kontekstual yang berbeda, *cultivation theory* sedikit banyak dapat memberikan pandangan baru dalam kajian efek media dalam penelitian ini. Teori kultivasi ini sendiri pertama kali dikembangkan oleh Gerbner (1973) dimana pendekatan ini berusaha untuk melihat bagaimana televisei telah masuk kedalam kehidupan sehari-hari dan mendominasi "*symbolic environment*" masyarakat, dimana sebuah kondisi dimana seseorang lebih mempercayai realitas yang dikemas di televisei dibandingkan dengan pengalamannya sendiri. Hal ini tentu saja tidak terjadi pada semua konsumen, terdapat perbedaan signifikan diantara dua kelompok yang oleh pendekatan kultivasi didefinisikan sebagai "*heavy viewers*" dan "*light viewers*". Dapatlah kiranya disimpulkan bahwa asumsi utama dari pendekatan ini adalah bagaimana media merepresentasikan realitas dan sebuah efek bersifat kumulatif bekerja pada *heavy viewers* dari media tersebut, sehingga menyebabkan realitas yang mereka lihat dalam media merupakan refleksi nyata dari keadaan lingkungan mereka pada saat ini. (Jones, 1999: 164-167; Barret dan Braham, 1987: 99-100)

Intensitas Menonton dan Penilaian Peran Televisei

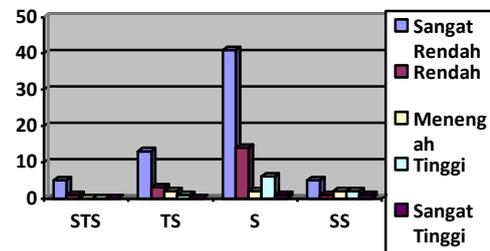
Bijak sekiranya jikalau perdebatan mengenai peran media massa atau dalam hal ini televisei dalam pengembangan demokrasi diakhiri. Perkembangan media televisei kearah komersil atau kepentingan ekonomi memang ditemukan adanya. Pertanyaan lalu berlanjut pada seberapa peran televisei dewasa ini dalam

pengembangan demokrasi. Penilaian mengenai peran televisi dalam pengembangan demokrasi ini kemudian ditanyakan kepada responden. Setidaknya digunakan lima poin penting yang diutarakan oleh Curran dalam Pawito (2009: 101), dimana dianggap mampu merepresentasikan penilaian khalayak terhadap peran media massa dalam pembangunan demokrasi meliputi:

1. Peran media televisi dalam upaya penumbuhan pengetahuan mengenai politik dan demokrasi.
2. Peran media televisi dalam menyampaikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi baik berkenaan dengan pemerintahan maupun hal-hal lain yang terjadi di masyarakat.
3. Pengemasan informasi dari media televisi yang sudah melibatkan sudut pandang beragam.
4. Tumbuhnya diskusi publik mengenai berbagai persoalan terkait dengan kebijakan pemerintah serta persoalan-persoalan lain yang dihadapi bangsa oleh media televisi.
5. Peran media televisi dalam mengupayakan penyelesaian bagi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat serta persoalan-persoalan penting yang dihadapi bangsa.

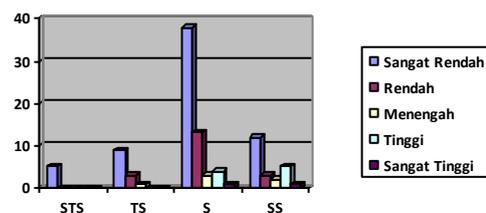
Perkembangan teknologi informasi bisa dikatakan menjadi penentu meningkatnya intensitas konsumsi media masyarakat belakangan ini. Disadari ataupun tidak, tingkat penggunaan media terutama televisi hingga tingkat tertentu berhasil memberikan pengaruhnya pada pembangunan opini terhadap sebuah isu yang dilemparkannya kepada publik. Namun seberapa besar pengaruh konten televisi tersebut berpengaruh pada *frame of thinking* seseorang, lebih khusus lagi tentang pemikiran mereka dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi dewasa ini? Berikut disajikan data-data

mengenai bagaimana hubungan intensitas konsumsi televisi dengan penilaian peran televisi dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi.



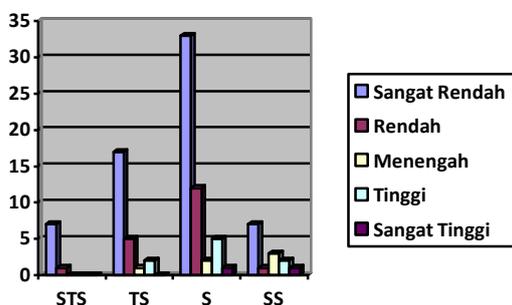
Gambar 2. Intensitas Penggunaan televisi dan penilaian peran televisi dalam penumbuhan pengetahuan mengenai politik dan demokrasi.

Hubungan mengenai penilaian televisi dalam penumbuhan pengetahuan mengenai politik dan demokrasi dengan intensitas penggunaan televisi nampaknya cukup menarik adanya. Dominasi pernyataan sikap setuju pada penilaian peran televisi nampaknya tersebar mulai dari kelompok *light viewer* maupun *heavy viewer*. Dari angka gambar tersebut di atas, menurut hemat penulis, sudah terbentuk *stereotyping* dari audience santri terhadap televisi dalam hal bagaimana media tersebut mampu memberikan berbagai informasi dan pengetahuan khususnya dalam hal politik dan demokrasi. Hal ini bisa dilihat dari angka kecenderungan sikap setuju terlepas dari intensitas konsumsi media televisi.



Gambar 3. Intensitas Penggunaan Televisi dan penilaian Peran televisi dalam keterbukaan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi.

Gambar 3 setidaknya memberikan gambaran mengenai bagaimana tingkat terpaan media televisi yang ditunjukkan dengan tingkat konsumsi televisi berpengaruh pada penilaian responden terhadap peran televisi dalam keterbukaan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi baik berkenaan dengan pemerintahan maupun hal-hal lain yang terjadi di masyarakat. Dominasi sikap afirmasi responden pada peran televisi ditemukan mulai dari kelompok *light viewer* hingga *heavy viewer*. Kecenderungan afirmasi seperti ini diperjelas dengan adanya pengurangan frekuensi sikap tidak setuju yang semakin menurun seiring dengan peningkatan konsumsi televisi.

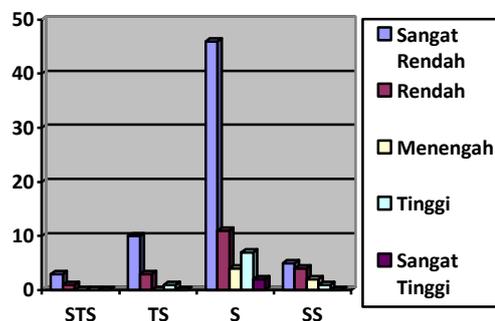


Gambar 4. Intensitas Penggunaan Televisi dan Peran televisi dalam menyampaikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting (pemberitaan) sudah melibatkan perspektif (sudut pandang) yang beragam

Menurut hemat penulis, tingkat terpaan media televisi yang ditunjukkan dengan tingkat konsumsi televisi berpengaruh pada penilaian responden terhadap peran televisi dalam menyampaikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting (pemberitaan) sudah melibatkan perspektif (sudut pandang) yang beragam. Dari angka tabel tersebut diatas, sudah terbentuk *stereotyping* dari audience santri terhadap televisi dalam hal bagaimana media tersebut mampu menjaga keberimbangan pemberitaannya. Hal ini bisa dilihat dari

angka kecenderungan sikap setuju terlepas dari intensitas konsumsi media televisi perminggunya.

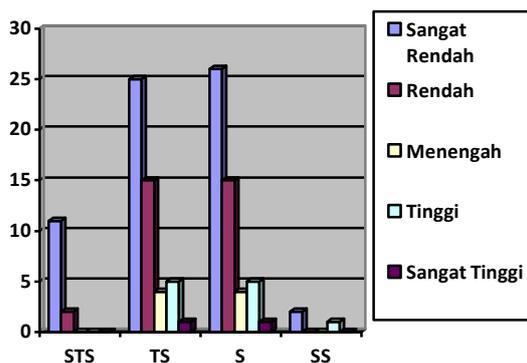
Selanjutnya, walaupun sedikit terdeteksi melalui angka statistik dalam tabel, dapatlah kiranya penulis menggaris bawahi temuan bahwa semakin tinggi intensitas konsumsi televisi maka kecenderungan untuk menolak adanya peran televisi dalam menyampaikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting (pemberitaan) sudah melibatkan perspektif (sudut pandang) yang beragam semakin menurun. Hal ini bisa dilihat dari frekuensi pernyataan sangat tidak setuju dan tidak setuju yang semakin menurun seiring dengan tingginya tingkat konsumsi televisi.



Gambar 5. Intensitas penggunaan televisi dan penilaian peran televisi dalam memfasilitasi tumbuhnya diskusi publik.

Gambaran singkat dari Gambar 5 setidaknya memberikan informasi mengenai bagaimana tingkat terpaan media televisi yang ditunjukkan dengan tingkat konsumsi televisi berpengaruh pada penilaian responden terhadap peran televisi dalam memfasilitasi tumbuhnya diskusi publik mengenai berbagai persoalan terkait dengan kebijakan pemerintah serta persoalan-persoalan lain yang dihadapi bangsa. Dominasi sikap afirmasi responden pada peran televisi ditemukan baik dari kelompok *light viewer* maupun *heavy viewer*. Kesamaan pandangan pada kelompok audience ini dapat diartikan masih adanya image positif

yang kuat dari dunia pertelevisian Indonesia. Hal ini sangatlah disayangkan jikalau disalahgunakan oleh beberapa pihak yang hanya berorientasi pada profit pada tiap produksi program acara televisi. Kepercayaan audience terhadap televisi hendaknya mampu menyadarkan kembali para praktisi media untuk lebih mementingkan kepentingan publik dibandingkan dengan praktik-praktik komersialisasi yang berujung pada konglomerasi media yang mulai terdeteksi pada saat ini.



Gambar 6. Intensitas penggunaan televisi dan penilaian peran televisi dalam membantu mengupayakan penyelesaian bagi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat serta persoalan-persoalan penting yang dihadapi bangsa.

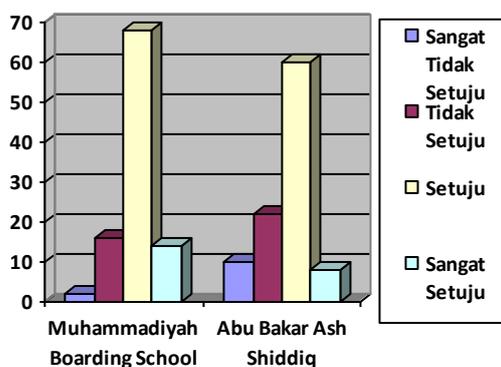
Tingkat terpaan media televisi yang ditunjukkan dengan tingkat konsumsi televisi nampaknya sudah menunjukkan pengaruhnya pada penilaian responden terhadap peran televisi dalam membantu mengupayakan penyelesaian bagi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat serta persoalan-persoalan penting yang dihadapi bangsa. Dari angka tabel tersebut diatas, tergambar kecenderungan sikap pesimis pada pemberitaan media televisi yang hingga tingkat tertentu kurang dapat memberikan penawaran solusi pada permasalahan yang dihadapi bangsa. Hal ini bisa dilihat dari tingginya sikap tidak setuju dalam penilaian peran televisi ini. Responden

seolah ragu-ragu dalam peran televisi dalam membantu mengupayakan penyelesaian bagi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat serta persoalan-persoalan penting yang dihadapi bangsa. Hal ini bisa dilihat dari berimbangnya jumlah angka tidak setuju dan setuju.

Perkembangan dunia televisi menjadi demikian pesatnya hingga terjadi perubahan yang bisa dikatakan radikal jika dibandingkan dengan penggunaannya dulu. Perubahan kebutuhan dan kepentingan baik dari pihak produsen maupun konsumen bisa jadi Persaingan usaha di dunia pertelevisian menuntut adanya rotasi modal yang tidak sederhana. Perputaran modal inilah yang pada saat ini, hingga tingkat tertentu, berpengaruh pada kegiatan produksi stasiun televisi yang kini cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented business*). Orientasi media pada keuntungan inilah yang nantinya lebih sering disebut dengan *komersialisasi media*. Era semacam inilah, menurut hemat penulis sedang dialami oleh dunia pertelevisian Indonesia. Hal semacam ini sebenarnya sudah dideteksi oleh Sipe (2012) pada artikelnya yang berjudul "*television and its threat to our democracy*". Dalam artikelnya tersebut, Sipe menarasikan bagaimana realitas dalam televisi bersinggungan dengan perkembangan demokrasi pada sebuah negara. Adapun argumentasi yang melandasinya adalah ditemukan kecenderungan televisi dalam hal eksploitasi sisi emosional dari penonton sehingga menyebabkan pengambilan keputusan politik yang kurang rasional. Hal ini sedikit banyak disebabkan oleh adanya perubahan format pengemasan dari berita televisi yang belakangan justru bergerak kearah entertainment yang sering kali diperparah dengan adanya bumbu *hyperealitas*. Kondisi semacam ini bukan lain disebabkan oleh sistem rating yang diterapkan oleh stasiun televisi dalam setiap program acara.

Latar Belakang Pendidikan dan Penilaian Terhadap Peran Televisi

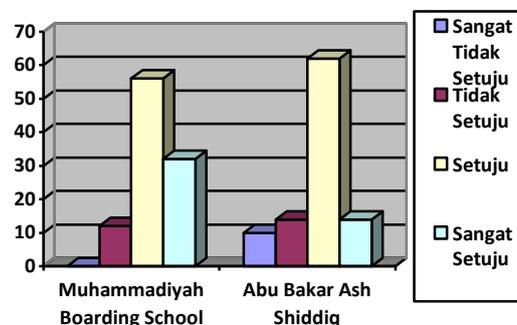
Latar belakang pendidikan seseorang, baik sadar maupun tidak, hingga tingkat tertentu berpengaruh pada cara pandang terhadap sesuatu. Bukan menjadi sebuah aib dan mungkin bahkan sebuah anugerah tersendiri jikalau terdapat keberagaman sudut pandang. Sudut pandang yang berbeda inilah yang nantinya justru akan memperkaya khasanah keilmuan yang karenanya akan lebih dimungkinkan ditemukannya anti-thesis pada suatu hal. Kenyataan semacam inilah yang sebenarnya ingin dibuktikan dalam penelitian ini. Di bawah ini merupakan sebuah data mengenai bagaimana latar belakang pendidikan seorang santri berpengaruh pada penilaiannya terhadap peran televisi dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi di Indonesia.



Gambar 7. Televisi telah Berperan dalam Upaya penumbuhan pengetahuan mengenai politik dan demokrasi

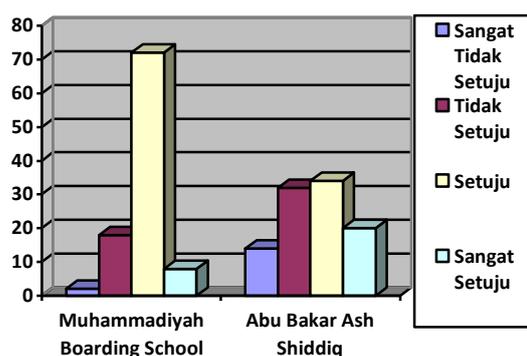
Peran televisi pertama dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi adalah dalam hal penumbuhan pengetahuan mengenai politik dan demokrasi. Santri dari kedua belah pihak pondok pesantren nampaknya masih memiliki kecenderungan afirmasi yang sama walaupun dengan derajat yang sedikit berbeda. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pernyataan setuju (68%) dan sangat setuju (14%) yang lebih banyak ditemukan pada

santri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School jika dibandingkan pada pernyataan setuju dan sangat setuju yang diutarakan oleh santri pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq, yakni 60% dan 8%



Gambar 8. Televisi telah Berperan dalam Menyampaikan Informasi Mengenai Peristiwa-Peristiwa Penting yang Terjadi Baik Berkenaan dengan Pemerintahan Maupun Hal-Hal lain yang Terjadi di Masyarakat

Gambar 8 merupakan tabel yang menggambarkan penilaian santri kedua pondok pesantren mengenai peran televisi dalam menyampaikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi baik berkenaan dengan pemerintahan maupun hal-hal lain yang terjadi di masyarakat. Santri dari kedua pondok pesantren nampaknya masih memiliki kecenderungan afirmasi yang sama mengenai peran televisi kedua ini. Yang patut nampaknya menjadi catatan disini adalah bagaimana ditemukan pernyataan yang menyangatkan dalam hal sikap setuju para santri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School yakni 32%. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari jumlah pernyataan sangat setuju pada santri pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq yang hanya ditemukan berjumlah 14% saja.

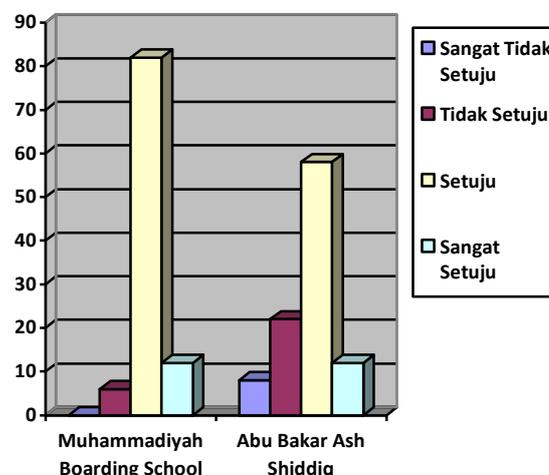


Gambar 9. Televisi dalam Menyampaikan Informasi Mengenai Peristiwa-Peristiwa Penting (Pemberitaan) sudah Melibatkan Perspektif (Sudut Pandang) yang Beragam.

Penilaian ketiga dalam penilaian televisi dalam pengembangan demokrasi yakni mengenai keberimbangan televisi dalam menyampaikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting (pemberitaan) yang sudah melibatkan perspektif (sudut pandang) beragam. Perbedaan yang mencolok nampaknya dapat dilihat dari penilaian kedua belah pihak. Santri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School nampaknya masih menganggap televisi masih melaksanakan prinsip *cover both side* dalam setiap pemberitaannya. Hal ini ditunjukkan dalam jumlah pernyataan bernada setuju yang mendominasi (setuju 72% dan sangat setuju 8%). Sanggahan mengenai penilaian ini nampaknya ditemukan pada penilaian santri-santri pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq. Hal ini ditunjukkan pada jumlah pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju yang bisa dibilang tidak sedikit yakni 32% dan 14%.

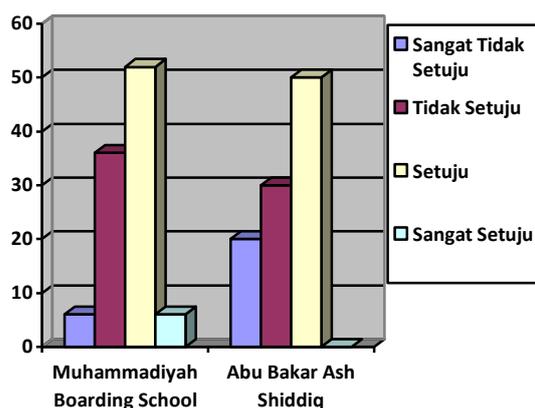
Gambar 10 berikut menggambarkan mengenai penilaian para santri dalam peran televisi pada fungsinya dalam memfasilitasi tumbuhnya diskusi publik mengenai berbagai persoalan terkait dengan kebijakan pemerintah serta persoalan-persoalan lain yang dihadapi bangsa. Senada dengan temuan data pada tabel 8. Nampaknya, santri-santri dari

pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq cenderung menyatakan ketidakpuasannya pada televisi dalam hal fasilitas diskusi publik ini.



Gambar 10. televisi telah berperan dalam memfasilitasi tumbuhnya diskusi publik mengenai berbagai persoalan terkait dengan kebijakan pemerintah serta persoalan-persoalan lain yang dihadapi bangsa.

Hal ini dapat dilihat dari kecilnya pernyataan setuju yakni 58% dan tingginya nada ketidaksetujuan (tidak setuju 22% dan sangat tidak setuju 8%). Hal ini nampaknya tidak ditemukan pada penilaian santri pondok modern Muhammadiyah Boarding School. Santri-santri pondok modern Muhammadiyah Boarding School nampaknya menilai televisi sudah memberikan ruang tersendiri pada tumbuhnya diskusi publik mengenai berbagai persoalan terkait dengan kebijakan pemerintah serta persoalan-persoalan lain yang dihadapi bangsa. Hal ini dapat dilihat dari dominasi jumlah pernyataan dengan nada setuju (setuju dengan jumlah 82% dan sangat setuju yaitu 12%).



Gambar 11. Televisi telah berperan dalam membantu mengupayakan penyelesaian bagi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat serta persoalan-persoalan penting yang dihadapi bangsa.

Penilaian peran televisi dalam pengembangan demokrasi yang terakhir adalah dalam hal upaya penyelesaian bagi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat serta persoalan-persoalan penting yang dihadapi bangsa. Tabel 6 nampaknya memberikan gambaran mengenai sebaran pihak yang menilai televisi kurang berperan dalam upaya penyelesaian masalah menjadi meningkat. Hal ini dapat ditemukan pada pendapat santri baik dari pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pernyataan tidak setuju dari masing-masing kelompok yang berjumlah 36% dan 30%. Jumlah pernyataan yang menyangatkan ketidaksetujuan mengenai peran televisi nampaknya lagi-lagi ditemukan pada pendapat santri pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq dengan jumlah yang cukup signifikan yakni 20%.

Stereotyping yang terdektesi dalam penilaian para santri ini bisa jadi merupakan indikasi adanya kesadaran santri akan adanya ideologi atau kepentingan media. Nusa (2016:22-31) dalam penelitiannya mengenai Halaman Muka majalah Tempo misalnya, menemukan

bahwa media memang memiliki kepentingan atau agendanya sendiri. Dimana agenda-agenda tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pemerintah yang berkuasa pada jamannya.

Pemahaman Santri Terhadap Nilai-Nilai Demokrasi

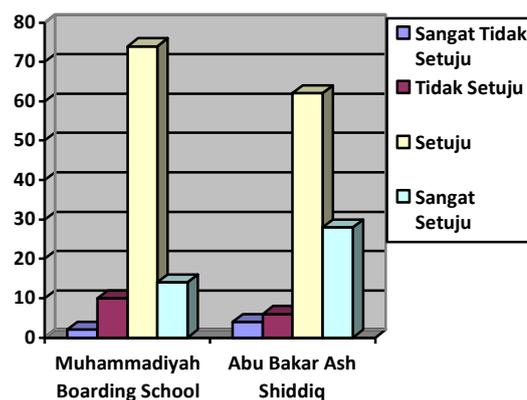
Nilai-nilai demokrasi yang sering dipahami berasal dari kata Yunani, demos (*people*) dan kratos (*rule*). Demokrasi nampaknya mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Terlepas dari semuanya itu, sebuah kesulitan tersendiri muncul dalam pendiskripsian tentang demokrasi. Pergeseran konsep tentang kata ini setidaknya menjadi sebuah persoalan. Hal ini berangkat dari sebuah kenyataan bahwa proses adaptasi konsep demokrasi dari wilayah satu dengan wilayah yang lain sangat berbeda. Akan tetapi secara garis besar, bukanlah menjadi sebuah kesalahan ketika demokrasi digeneralisasikan sebagai sistem yang memungkinkan adanya jaminan hak pilih terhadap semua warga negara. Selain itu, kebebasan untuk membentuk dan bergabung dalam sebuah organisasi bukan menjadi larangan. Kebebasan pers dan dalam hal ini adalah kebebasan dalam mengakses informasi nampaknya juga menjadi syarat mutlak adanya sistem demokrasi (Caltagirone dalam Magill, 1996: 355). Ketiga generalisasi dari Caltagirone setidaknya dapat memberikan sebuah gambaran tentang adanya demokrasi dalam sebuah wilayah. Pencideraan dari salah satu aspek tersebut, terlepas dari baik dan buruk akibat yang ditimbulkannya, nampaknya menjadi sebuah warna tersendiri dari gerakan perkembangan demokrasi dalam sebuah masyarakat. Berikut merupakan demokrasi yang dijabarkan oleh Caltagirone:

1. Demokrasi sebagai seperangkat prinsip dan praktek pengaturan dalam penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan negara untuk

- menjamin keadilan dan kemakmuran rakyat.
2. Demokrasi sebagai alat untuk menjamin perlindungan hak kebebasan manusia.
 3. Demokrasi sebagai prinsip pemerintahan yang dijalankan oleh mayoritas yang diimbangi dengan hak-hak individual dan hak-hak minoritas.
 4. Demokrasi sebagai alat untuk menjamin nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan kompromi-kompromi.

Selanjutnya, kompetisi atau kontes ideologi dalam proses demokrasi nampaknya hampir selalu menghasilkan pemenang yang berasal dari kaum mayoritas yang oleh karenanya otoritas selalu berpihak kepada kelompok tersebut. Selain keberpihakan otoritas pada pihak mayoritas, demokrasi juga menuntut adanya perlindungan terhadap kaum minoritas. Adanya fakta semacam ini, isu-isu mengenai kebebasan (*freedom*) dan persamaan (*equality*) nampaknya menjadi barang wajib dalam perdebatan yang mewarnai perkembangan demokrasi. Hal ini berangkat dari sebuah fakta bahwa dalam tiap pengambilan keputusan atau kebijakan pemerintahan selalu melibatkan pertentangan kepentingan dan ideologi yang nampaknya hampir selalu dimenangkan oleh kaum mayoritas. Menjadi sebuah kesulitan tersendiri memang, akan tetapi pengambilan keputusan semacam ini nampaknya memungkinkan tidak tercakupnya semua kebutuhan kepentingan dari tiap golongan, baik mayoritas maupun minoritas, yang oleh karenanya hingga tingkat tertentu seringkali kebebasan (*freedom*) kaum minoritas dikorbankan. Hal-hal semacam inilah yang memicu adanya perdebatan tentang persamaan (*equality*) dalam praktek-praktek sistem demokrasi (Harrison dalam Craig, 1998: 867-870; Minogue dalam Kuper, 1996: 172-173)

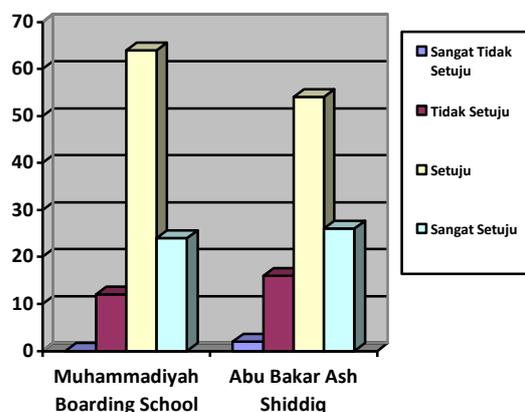
Perkembangan dunia politik di dunia setidaknya berpengaruh pada sistem demokrasi yang dianut oleh Indonesia. Disadari atau tidak, corak warna demokrasi yang dijunjung oleh Indonesia memiliki warna yang berbeda dengan demokrasi yang dianut oleh negara lain di dunia. Selanjutnya, dari tujuan penelitian ini sendiri yang mengharuskan adanya pengukuran terhadap pemahaman responden setidaknya mampu, hingga tingkat tertentu, memberikan gambaran mengenai opini para santri mengenai konsep ideal dari demokrasi itu sendiri. Data ketiga ini pada dasarnya merupakan pertanyaan terakhir yang dicoba dijawab oleh penelitian ini. Didalamnya peneliti bermaksud untuk membandingkan bagaimana tingkat pemahaman santri dari kedua pondok pesantren terhadap nilai-nilai demokrasi. Berikut disajikan data mengenai pemahaman terhadap nilai-nilai demokrasi dari kedua pondok pesantren tersebut.



Gambar 12. Pemahaman Demokrasi Menjamin Keadilan dan Kemakmuran Rakyat

Nilai demokrasi pertama adalah nilai demokrasi yang mampu menjamin keadilan dan kemakmuran rakyat. Pada Gambar 12, kedua pondok pesantren setidaknya memiliki perbedaan yang tidak signifikan mengenai pemahaman dalam konsep nilai demokrasi pertama ini. Hal ini

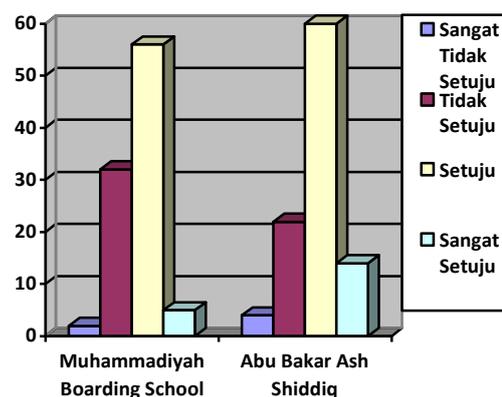
di tunjukkan dengan adanya orientasi pada jawaban setuju pada nilai tersebut. Pada pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School, jumlah setuju sebanyak 74% dan sangat setuju sebanyak 145. Sedangkan pada pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq memiliki orientasi sanga setuju yang lebih banyak yaitu 28% dan setuju 62%.



Gambar 13. Pemahaman Demokrasi Menjamin Perlindungan Hak Kebebasan Manusia

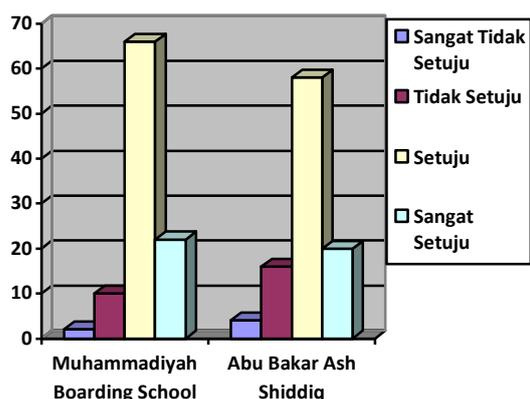
Gambar 13 menunjukkan data mengenai pemahaman para santri mengenai nilai demokrasi kedua, yakni demokrasi yang mampu menjamin perlindungan hak kebebasan manusia. Dari tabel tersebut secara sekilas dapatlah kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa santri pada pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School memiliki tingkat orientasi setuju lebih tinggi jika dibandingkan dengan para santri dari pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq. Hal ini dapat dilihat dari jumlah prosentase setuju pada pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School yang berjumlah 64% sedangkan pada santri pondok pensatren Abu Bakar Ash Shidiq hanya 54%. Hal ini diperkuat dengan temuan pernyataan tidak setuju yang lebih kecil pada santri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School (12%) jika dibandingkan degnan pernyataan tidak setuju pada

pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq (16%).



Gambar 14. Pemahaman Demokrasi Memiliki Prinsip Pemerintahan oleh Mayoritas yang Diimbangi dengan Hak-Hak Individual dan Hak-Hak Minoritas

Nilai demokrasi ketiga adalah bagaimana demokrasi menawarkan prinsip pemerintahan oleh mayoritas yang diimbangi dengan hak-hak individual dan hak-hak minoritas digambarkan pada tabel 14. Menurut hemat penulis, dari tabel tersebut diatas, satri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School lebih memiliki kecenderungan untuk tidak setuju jika dibandingkan dengan santri dari pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq terkait dengan nilai ketiga tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pernyataan tidak setuju yang lebih banyak (32%). Orientasi ketidaksetujuan dari nilai ketiga ini juga dapat dilihat perbandingan jumlah pernyataan setuju dan sangat setuju yakni 56% dan 5%. Jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan pernyataan setuju dan sangat setuju dari santri pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq yakni 60% dan 14%.



Gambar 15. Pemahaman Demokrasi menjamin nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan kompromi-kompromi

Nilai demokrasi terakhir yang diangkat oleh penelitian ini adalah nilai Demokrasi yang menjamin nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan kompromi-kompromi. Berbeda halnya dengan nilai ketiga, temuan yang mengejutkan malahan ditunjukkan dengan adanya kecenderungan pernyataan setuju pada pesantren modern Muhammadiyah Boarding School yakni setuju 66% dan sangat setuju 22%. Jumlah ini terasa lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecenderungan pada kesetujuan yang ditemukan pada santri pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq, yakni setuju 58% dan sangat setuju 20% saja.

Penelitian ini pada dasarnya berusaha untuk mengamati dampak dari revolusi berita televisi di India pada perkembangan demokrasi. Menurut temuan dalam penelitian tersebut, berita televisi memberikan dampak pada perkembangan demokrasi karena adanya *provincializing effect* sehingga memungkinkan adanya peningkatan pada faktor sosial, ekonomi dan politik pada kota-kota kecil di India. Temuan ini setidaknya mempersempit jurang pemisah antara pemberitaan golongan urban middle class elite di India (Roy, 2011). Prinsip temuan dari Roy ini sendiri, hingga tingkat tertentu, bisa dikatakan sebagai sebuah

penegasan terhadap temuan De Fleur dalam perspektif sosiologi. Dalam penelitiannya tersebut, De Fleur (dalam Setiawan, 2008) menyatakan bahwa individu yang termasuk dalam golongan sosial tertentu atau sama akan cenderung memiliki pemahaman, penilaian, sikap dan perilaku yang kurang lebih sama terhadap rangsangan-rangsangan tertentu. Dalam hal temuan penelitian Sirupa Roy di India, pesan-pesan yang disampaikan media massa cenderung ditanggapi secara kurang lebih sama oleh individu yang termasuk dalam golongan sosial yang sama. Adanya kesamaan ini nantinya akan berimbas pada perkembangan sektor sosial, ekonomi, dan politik yang sifatnya khas pada tiap kota di India yang oleh Sirupa Roy hal ini dikatakan sebagai *Provincializing Effect*. Sejalan dengan temuan beberapa ahli tersebut nampaknya dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan memberikan dampak pada sikap dan pandangan seseorang terhadap demokrasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan dan analisa data pada bab III sebelumnya, dapatlah kiranya disimpulkan bahwa kedekatan santri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta dengan media televisi sebagai media untuk pengembangan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi masih rendah. Temuan ini berangkat dari data mengenai intensitas menonton televisi masyarakat Krajangkulon dan Nolakerto yang menggambarkan masih tingginya jumlah *light viewer*.

Selanjutnya, latar belakang pendidikan ternyata memang berpengaruh terhadap penilaian tentang peran televisi dalam pengembangan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi. Kesimpulan ini berangkat dari

perbandingan temuan tabel penilaian para santri mengenai peran televisi dalam pengembangan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi. Meskipun pada poin peran penumbuhan pengetahuan dan penyampaian informasi kedua kelompok santri memiliki afirmasi dalam pengembangan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi, pada poin selanjutnya kedua kelompok santri memiliki perbedaan cara pandang dalam penilainya. Dalam poin penilaian peran televisi yang melibatkan perspektif yang beragam dalam pemberitaan, memfasilitasi tumbuhnya diskusi publik, dan membantu mengupayakan solusi misalnya. Santri-santri pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq seolah-olah mulai pesimis pada peran televisi itu sendiri. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan dominasi sikap setuju yang selalu dilontarkan pada tiap kategori peran televisi oleh para santri Pondok Pesantren modern Muhammadiyah Boarding School.

Lebih lanjut, meskipun cenderung lemah, peningkatan jumlah konsumsi televisi memang berpengaruh pada persetujuan bahwa televisi berperan dalam penumbuhan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi. Hubungan semacam ini dikatakan hubungan positif dimana peningkatan intensitas konsumsi televisi justru disertai dengan bertambahnya angka pernyataan setuju terhadap penilaian. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pilihan program televisi pilihan responden yang syarat akan muatan politik belakangan ini. Adanya temuan semacam ini sejalan dengan temuan penelitian Curran yang menyatakan adanya peran positif dari televisi terhadap perkembangan demokrasi (Curran dalam Pawito, 2009).

Terakhir menurut hemat penulis, pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi baik pada santri pondok pesantren modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dan pondok pesantren Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta cukup mumpuni. Hal ini

berangkat dari dominasi pernyataan afirmasi pada 4 nilai demokrasi yang dilontarkan kepada para responden. Adanya temuan semacam ini bisa jadi tolok ukur keberhasilan pendidikan pesantren dalam hal pengetahuan nasionalisme lebih khusus lagi mengenai sistem pemerintahan demokrasi yang dianut oleh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, Oliver Boyd dan Peter Braham (eds). (1987). *Media, Knowledge and Power*. London & Sidney: Croom Helm in Association with the Ohm University.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: kencana
- Byman, Alan and Duncan Cramer. (2005). *Quantitative Data Analysis With SPSS 12 and 13: A Guide for Social Scientists*. USA: Routledge
- Caltagirone, Harry. (1996). "Democracy" dalam Magill, Frank N (ed.). *International Encyclopedia of Government and Politics Vol 1*. London: Salem Press Inc
- Comstock, George. (1998). "Television Research; Past Problems and Present Issues" dalam Asamen, Joy Keiko dan Gordon L. Berry (eds.). *Research Paradigms, Television and Social Behavior*. London: SAGE Publications
- Effendy, Onong U. (1994). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Harrison, Ross. (1998). "Democracy" dalam Craig, Edward (general editor). *Routledge Encyclopedia of Philosophy Vol 2*. London, New York: Routledge
- Jones, Marsha dan Emma Jones. (1999). *Mass Media – Audiences and The Effects of The Media*. London: Macmillan Press Ltd

- Krippendorff, Klaus. (1980). *Content Analysis*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Minogue, Kenneth. (1996). "Democracy" dalam Kuper, Adam dan Jessica Kuper (eds.). *The Social Science Encyclopedia 2nd Ed.* London, New York: Routledge
- Mufid, Muhamad. (2007). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nusa, Lukman. (2016). *HALAMAN MUKA MAJALAH TEMPO (Studi Analisis isi Perbedaan Halaman Muka Sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010)*. Profetik: Jurnal Komunikasi Vol 9. No 1, 22-31
- Pawito. (2009). "Pengaruh Talkshow Televisi – Kajian tentang Minat serta Pengaruh Menonton Acara Talkshow Televisi di Surakarta Periode Pemilihan Umum Legislatif 2009", dalam *Komunikasi – Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan* Vol. 14, No.1. 2011. Jakarta: LIPI Press
- Pawito. (2009). *Komunikasi Politik – Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Roy, Sirupa. (2011). "Television News and Democratic Change in India" dalam *Media Culture Society* July 2011 vol. 33 no. 5 761-777. USA: University of Massachusetts.
- Setiawan, Agus. (2008). *Kajian Media Massa*. Wordpress.com
- Sipe, Corey. (2012). *Television and Its Threat to Our Democracy*. <http://voices.yahoo.com/television-its-threat-our-democracy-71167.html>